

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Kultus penghormatan kepada roh orang yang telah meninggal merupakan sebuah fenomena yang dikenal banyak kebudayaan di dunia termasuk kebudayaan masyarakat tradisional. Masyarakat Halehebing merupakan salah satu kelompok masyarakat yang mengenal kultus penghormatan kepada arwah orang-orang yang telah meninggal. Kultus penghormatan ini secara nyata dapat ditemukan dalam ritual *piong* pada masyarakat Halehebing. Ritus *piong* menjadi wadah bagi masyarakat Halehebing untuk mengungkapkan rasa hormat mereka kepada para leluhur.

Ritus *piong* merupakan salah satu upacara agama asli masyarakat Halehebing. Bagi masyarakat Halehebing, ritual ini memiliki makna yang mendalam dan mempunyai nilai tersendiri. Selain ia merupakan wujud penghormatan kepada roh orang yang telah meninggal, ritual *piong* juga dihayati oleh masyarakat Halehebing sebagai suatu ekspresi iman masyarakat akan keberadaan Wujud Tertinggi. Serangkaian makna upacara *piong* yang telah diuraikan di dalam tulisan ini menjadi alasan awetnya tradisi ini dalam kehidupan masyarakat Halehebing.

Sekalipun tradisi ini sudah menyatu dengan masyarakat Halehebing dan memiliki makna tersendiri bagi mereka, tradisi ini juga mengandung nilai-nilai universal yang dapat disandingkan dengan devosi kepada orang kudus dalam Gereja Katolik. Ada beberapa hal yang menjadi titik temu antara ritus *piong* dalam masyarakat Halehebing dan devosi kepada orang kudus dalam tradisi Gereja Katolik. Ritus *piong* dan devosi kepada orang kudus sama-sama merupakan praktik religius yang mengindikasikan adanya iman kepada Sang Mahakuasa yang mengatasi segalanya. Selain itu, kedua upacara ini juga sama-sama merupakan praktik yang mencerminkan keyakinan akan adanya kehidupan sesudah kematian seperti yang telah diuraikan sebelumnya dalam tulisan ini.

Dengan melihat keterkaitan antar keduanya, maka sudah sepantasnya tradisi *piong* perlu dipertahankan dan dilestarikan. Alasannya, karena *piong* telah menyatu dengan kehidupan masyarakat Halehebing, dan bisa saja dengan praktik *piong* ini, masyarakat Halehebing lebih mengalami dan merasakan secara nyata kehadiran Wujud Tertinggi sehingga ritual *piong* dapat menjadi salah satu wadah bagi masyarakat Halehebing untuk membangun relasi yang lebih akrab dengan Sang Mahakuasa.

Sekalipun demikian, Gereja tetap perlu memperhatikan agar praktik *piong* tidak membias dan keluar dari maksud dan maknanya yang sesungguhnya. Gereja mesti membangun sikap merangkul, karena kehadiran *piong* juga membantu umat beriman untuk membangun kedekatan dengan Allah. Praktik *piong* dalam masyarakat Halehebing mencerminkan kepercayaan akan Sang Mahakuasa sehingga Gereja tidak kesulitanewartakan Kerajaan Allah di tengah masyarakat karena Tuhan yang sama telah dikenal lebih dulu oleh masyarakat Halehebing. Dengan demikian, ritus *piong* adalah cara masyarakat Halehebing menjawab tawaran Allah, dan dengan demikian Gereja perlu belajar mendengar tawaran itu dari tradisi *piong*.

## **5.2.Saran**

### **5.2.1. Gereja**

Gereja adalah persekutuan umat beriman yang telah menyebar ke berbagai benua dengan latar belakang budaya yang unik satu sama lain. Sejak Konsili Vatikan II, Gereja menyadari bahwa agama-agama lain termasuk agama-agama tradisional di berbagai belahan dunia percaya dan mengakui adanya Wujud Tertinggi. Oleh karena itu, Gereja tidak menolak hal-hal suci dan benar yang terkandung dalam agama-agama lain sehingga ia mendorong anggota-anggotanya untuk membangun dialog yang baik sehingga iman Gereja juga dapat diperkaya dengan nilai-nilai luhur dalam agama-agama lain termasuk agama tradisional.

Melalui dialog dan kerja sama, Gereja dapat menemukan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam agama-agama lain. Gereja juga disarankan untuk meneliti dan mengkaji nilai dan makna yang terkandung dalam ritus *piong*. Hal ini perlu

dilakukan agar Gereja mengetahui metode pewartaan yang cocok bagi masyarakat Halehebing. Selain itu, studi terhadap ritus *piong* juga dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang dapat dibandingkan dengan devosi kepada orang kudus dan sebesar apa kemungkinannya untuk inkulturasi.

#### 5.2.2. Masyarakat Halehebing

Masyarakat Halehebing selalu melaksanakan upacara *piong*. Setiap rumah di wilayah Halehebing mempunyai tempat khusus yang disiapkan untuk meletakkan sesajen yang dipakai dalam ritual *piong*. Ini menunjukkan bahwa tradisi *piong* masih berakar sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Halehebing. Sejalan dengan hal itu, hendaknya masyarakat Halehebing tidak hanya memandang ritual *piong* sebagai suatu upacara wajib belaka tetapi menghayati nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Dengan menghayati makna dalam upacara *piong*, masyarakat Halehebing bisa semakin mampu mengolah dirinya untuk menciptakan hubungan yang akrab dengan para leluhur.

Selain itu, makna yang terkandung dalam ritual *piong* juga dapat menggugah masyarakat untuk merajut relasi yang dekat dengan Tuhan. Hal ini juga tentu mempengaruhi kehidupan masyarakat Halehebing sebagai anggota Gereja. Dengan demikian, masyarakat Halehebing dapat memperkuat iman mereka kepada Tuhan dan menyadari pentingnya hubungan yang baik dengan Tuhan dan para leluhur dalam kehidupan masyarakat.